

## POTRET USAHA REKONSTRUKSI PILAR-PILAR FILOSOFIS ILMU-ILMU KEISLAMAN DI INDONESIA

Sokhi Huda \*

**Abstract:** The world of Islamic science expresses three big waves in its history, namely: ancient times, mid era, and modern era. In the top boring as users of modern era, it arises an idea of "knowledge Islamization" which is philosophically in problem with norms and global challenge, or between absolute doctrine and historical reality. While in Indonesia it bears the effort to reconstruct Islamic sciences symmetrically with the status change of IAIN and STAIN becoming UIN in 2004. Historically, the reality has been based on the reconstructive and integrative idea of scientists in Yogyakarta in 2003. This case indicates some challenging agenda, modification, and the needs of *Ijtihad* in the setting of historical dialectics. There are some problem as background, forms of responses, and the raising of *Ijtihad*. The future ideal hope and the implication for Islamic studies institution are things that come after. This is urgent and interesting to study side by side the need of understanding the skeeth of Islamic science development by taking philosophy of modern theory of science into account.

**Keywords:** Reconstruction, philosophical pillars, Islamic sciences

---

\*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk di Fakultas Dakwah IKAHA Tebutreng Jombang, Alamat penulis di Pesantren At-Tahdzib (PA) Rejoagung, Nggoro, Jombang. Contact person: 08165425539, 03214129599.

## A. PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir, mulai awal tahun 2000-an di Indonesia terdapat sejumlah usaha untuk merekonstruksi pilar-pilar filosofis ilmu-ilmu keislaman, di antaranya adalah: (a) rekonstruksi bangunan ilmu-ilmu keislaman dan lembaga pendidikannya, (b) rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman, dan (c) gagasan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum.

Persoalan awal yang mendasar adalah persoalan epistemologi dan konstruksi ilmu-ilmu keislaman. Akan tetapi hal tersebut, nyatanya, juga berkaitan dengan persoalan tantangan historis global yang menyangkut harkat sejarah Islam, lengkap dengan kandungan ideologi dan eksistensi umatnya. Pada sisi lain, dan ini yang berkaitan dengan aspek pragmatis dan tantangan *marketing* yang semakin kompetitif, terdapat usaha-usaha untuk membuka prodi-prodi umum pada PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) karena alasan untuk memperbanyak jumlah mahasiswa, karena beberapa prodi studi keislaman mulai kurang diminati oleh masyarakat. Usaha ini, mulai awal tahun 2009 diteruskan dengan munculnya gagasan merekonstruksi lembaga-lembaga studi keislaman. Gagasan ini muncul dari kalangan ilmuwan dan pejabat struktural di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebelum gagasan terakhir di atas (rekonstruksi kelembagaan studi keislaman) muncul, beberapa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di Indonesia berubah status menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), sejak tahun 2004. Dengan perubahan ini, dapat dimengerti secara kelembagaan jika ada beberapa prodi umum non keislaman yang memperoleh tempat dalam struktur kelembagaan studi.

Meski bagaimanapun argumen dan landasan yang mendasari sejumlah usaha di atas, filsafat ilmu tetap melihatnya sebagai persoalan filosofis keilmuan, dan ini merupakan agenda yang bersifat niscaya. Jika ilmu-ilmu keislaman memandang dirinya memiliki khazanah filosofis itu atau khazanah historis dari kejayaan Islam pada masa "*the golden age of Islam*" (abad keemasan/kejayaan Islam) abad klasiknya, maka para ilmuwan filosofisnya benar-benar mempunyai tugas mulia untuk merumuskan ulang secara jelas dan kokoh landasan filosofis dan konstruksi ilmu-ilmu keislaman. Selanjutnya, jika hal ini dikaitkan dengan kelembagaan studinya, maka hasil rumusan tersebut dapat dimanfaatkan untuk landasan bagi rekonstruksi kelembagaan studi ilmu-ilmu keislaman.

Usaha rekonstruksi yang terjadi di Indonesia sebenarnya merupakan bagian dari ikhtiar gagasan para tokoh Islam pada abad modern global (abad ke-17 sampai sekarang), yang umat Islam berposisi kuat sebagai konsumen ilmu pengetahuan Barat. Dalam puncak kejenuhan sejarah terdapat upaya-upaya yang bertema sentral 'islamisasi ilmu'. Di antaranya adalah pertama, pada tahun 1960-an dan awal 1970-an, Sayyid Hosein Nasr, sarjana satu-satunya yang menyajikan perspektif sufi secara terbuka atas krisis epistemologi dalam peradaban Barat, lewat karyanya *Encounter of Man and Nature*. Kedua, Syed Muhammad Nuqab al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi, memusatkan perhatian di sekitar masalah 'islamisasi ilmu pengetahuan'. Dalam tulisannya *The De-Westernisation of Knowledge*, al-Attas mengajukan kritik jitu terhadap epistemologi Barat. Dia mengatakan, bahwa skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sistem ilmu pengetahuan Barat merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Sedang al-Faruqi menawarkan suatu rencana sistematis yang menyeluruh untuk merumuskan kembali epistemologi Islam kontemporer dalam karya *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*. Asumsi yang mendasarinya adalah, bahwa penyakit umat hanya dapat diobati dengan injeksi epistemologi. Ketiga, Fazlurrahman, dengan metode pemahaman (tafsir) al-Qur'an, dengan teori mashurahnya 'puncak gunung es di tengah samudera'. Keempat, Muhammed Arkoun, melalui 'kritik epistemologi terhadap bangunan keilmuan agama'. Kelima, yang tampak definitif, adalah model 'jihad intelektual' Ziauddin Sardar.

Upaya pemberian *dopping* maupun dinamisasi keilmuan dalam Islam, secara filosofis berporos pada persoalan normatifitas dan tantangan global, atau antara doktrin absolutis dan realitas historis.

Di sisi lain, pada abad modern global, mazhab Barat, sejak abad ke-17 melaju kencang dengan pengembangan metodologinya, bahkan pembangunan fondasi filosofis keilmuan. Diakui atau tidak, mereka telah solid di permukaan. Ijtihadnya tidak dapat dipandang dengan "sebelah mata".

Tulisan ini sebenarnya merupakan lanjutan dari tulisan penulis berjudul *Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman; Tawaran Teori-Teori Filsafat Modern*.<sup>1</sup> Sedangkan tulisan sebelumnya yang sebidang kajian

<sup>1</sup>Artikel ilmiah pada *Jurnal Ilmu Dakwah* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol.3 No.2 Oktober 2000, h. 75-89.

berjudul *Sintesis Qur'ān al-Dīn dalam Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*<sup>2</sup>

## B. ROMANTISISME HISTORIS DAN INSPIRASI REKONSTRUKSI ILMU-ILMU KEISLAMAN

Dalam tulisan penulis sebelumnya<sup>3</sup>, ada lima teori filsafat modern yang dapat dipertimbangkan untuk ijtihad ilmiah bagi kemajuan ilmu-ilmu keislaman, yakni: (1) model "falsifikasionisme" Karl R. Popper, (2) model "revolusi sains" Thomas S. Kuhn, (3) model "program riset" Imre Lakatos, (4) model "teori gabungan" Paul Feyerabend, dan (5) model "ilmu-ilmu sosial interpretatif" Clifford Geertz.

Dari kelima model tersebut, tampaknya model "teori gabungan" Feyerabend lebih memungkinkan ilmu-ilmu keislaman untuk dapat melakukan reinterpretasi atas khazanah historisnya, dan selanjutnya lebih jauh lagi khazanah epistemologis keilmuannya yang secara *tauhidiyah* pada dasarnya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan reinterpretasi ini, kemungkinan terbuka secara jenius untuk melakukan rekonstruksi filosofis bangunan ilmu-ilmu keislaman dan restrukturisasi keilmuannya. Pada dataran realitas, penulis melihat adanya kecenderungan reinterpretasi tersebut dalam upaya rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman yang ada di Indonesia sebagaimana pembahasan pada sub-sub berikutnya dalam tulisan ini.

Untuk inspirasi reinterpretasi tersebut dapat dilihat adanya romantisme historis. Hal ini dapat dipahami, oleh karena dalam sejarah Islam abad klasik (abad ke-7 sampai ke-13), selain ilmu-ilmu keagamaan yang mengalami perkembangan pesat, ilmu-ilmu penge-tahuan non keagamaan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Para cendekiawan muslim sedemikian piawai mengukir prestasi dengan sejumlah karya akal-budinya di bidang ilmu-ilmu alam, filsafat, ilmu medis, dan ilmu-ilmu sosial.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Resensi buku pada bulletin "al-Fikrah" Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebutireng Jombang, Edisi II/Tahun I/1997, h. 68-73.

<sup>3</sup>Sokhi Huda, "Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman; Tawaran Teori-Teori Filsafat Modern", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol.3 No.2 Oktober 2000, h. 75-89.

<sup>4</sup>Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 51-59; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, I (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 67-75;

Dalam bidang astronomi, terkenal nama al-Fazari (abad ke-8), sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe (alat pengukur tinggi bintang-bintang).<sup>2</sup> Dikenal juga al-Fargani (dikenal al-Fraganus di Eropa), mengarang ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.

Dalam bidang optika, Abu Ali Hasan Ibnu al-Haytham (dieropakan menjadi AlHazen) (abad ke-9), terkenal dengan antitesisnya dalam teori optika tentang pengiriman cahaya antara mata dan benda yang dilihat. Inti teorinya adafah, yang mengirim cahaya bukan mata, tapi benda yang dilihat ke mata, sehingga mata melihatnya.

Dalam bidang matematika, terkenal nama Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu "aljabar" berasal dari bukunya *al-Jabr wa al-Muqābalaḥ*.

Dalam bidang kimia, Jabir Ibnu Hayyan (865-925) terkenal sebagai bapak kimia. Dia berpendapat, bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga, dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan zat tertentu. Dalam lapangan fisika, Abu Raihan Muhammad al-Baytuni (973-1048 M.), sebelum Galileo, telah meng-ungkap teori tentang bumi berputar sekitar asnya. Selanjutnya dia menyelidiki kecepatan suara dan cahaya, dan berhasil menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal.

Dalam lapangan filsafat, terkenal sejumlah tokoh, seperti al-Kindi (809-873), al-Farabi (881-961), Ibnu Sina (980-1037), al-Ghazali (1058-1111), dan Ibnu Rushd (1126-1198). Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibnu Shina —yang juga seorang dokter— banyak menulis tentang filsafat, dan yang terkenal ialah *al-Shifā'*, ensiklopedi

Sidi Gazalba, *Mayarakat Islam: Pengantar Sosiologi Cordoba Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 282-288; Oemar Amin Hoessin, *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981). Sebagai perbandingan, lihat Ahmad Shalaby, *al-Tārīkh al-Islāmīyah wa al-Hadārah al-Islāmīyah: 3 (al-Khilāfah al-Abbāsīyah)* (Mesir: al-Nahdah al-Misriyyah, 1978), h. 233-254. Dinamika peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah terklasifikasi ke dalam tiga bagian: (1) gerakan penulisan, (2) penyusunan ilmu-ilmu keislaman, dan (3) gerakan penerjemahan karya-karya berbahasa asing.  
<sup>2</sup> Gruneboom, *Classical Islam: a History 600 A.D.-1258 A.D.* (Chicago: Aldine Publishing, 1st Ed., 1970), h. 97. Gruneboom mendokumentasikan gambar "Arab Astrolabe" yang terbuat dari kuningan, diperoleh dari Toledo (1029 M).

tentang fisika, metafisika, dan matematika, yang terdiri atas 18 jilid. Dalam interpretasi terhadap filsafat Aristoteles, Ibnu Shina (di Eropa dikenal Avicenna) lebih dikenal di Eropa daripada al-Farabi. Tetapi, di antara semuanya, yang banyak berpengaruh di Eropa adalah Ibnu Rush (di Eropa dikenal Averroes), sehingga di sana terdapat aliran Averroisme.

Al-Kindi mewariskan 263 buah karya filsafat, sebagian besar telah disalin ke bahasa Latin oleh para penerjemah Eropa pada abad pertengahan. Al-Ghazali mengukir 70 buah karya, di antara yang terkenal adalah *al-Munqid min al-Dalal* dan *Tahāfut al-Falāsifah*.<sup>6</sup>

Dalam bidang kedokteran, al-Razi (di Eropa dikenal Rhazes) dan Ibnu Sina. Al-Razi mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Latin, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Bukunya *al-Hawīy*, terdiri atas 20 jilid, membahas berbagai cabang ilmu kedokteran, sebagai salah satu dari kesembilan karangan seluruh perpustakaan Fakultas Kedokteran Paris di tahun 1395. Ibnu Shina mengarang ensiklopedi ilmu kedokteran *al-Qānūn fī al-Ṭibb*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan dicetak berpuluh kali dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua abad ke-7.

Dalam bidang geografi dan sejarah, Abu al-Hasan Ali al-Mas'ud merekam secara analitis pengembaraannya di berbagai negara Islam pada abad ke-9 dalam bukunya *Maṣū'at al-Zuhūr wa Ma'ādīn al-Jawāhir* tentang geografi, agama, adat-istiadat. Terkenal juga ahli sejarah, nama Ibnu Hisham (abad ke-8).

### C. REKONSTRUKSI BANGUNAN ILMU-ILMU KEISLAM-AN DAN LEMBAGA PENDIDIKANNYA

Noeng Muhadjir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengemukakan:

Penulis berupaya bagaimana agar tumbuh kesatuan integratif antara ajaran wahyu dan ajaran ilmu. Studi Islam yang interdisipliner dan multidisipliner dapat menyatu dengan studi Islam teologik menjadi Studi Islam Transdisipliner. Tiga tonggak utama Islam, yaitu: aqidah, muamalah, dan akhlaq. Aqidah perlu menjadi fokus studi Fakultas Ushuluddin,

<sup>6</sup> Hussein, *Kultur Islam:...*, h. 30, 38.

sedangkan muamalah menjadi fokus studi Fakultas Syari'ah, dan akhlaq berulang kali penulis ingatkan setepatnya menjadi fokus studi Fakultas Tarbiyah. Bila fokus studi tersebut disepakati, maka hubungan vertikalnya dengan ilmu lain menjadi sebagai berikut. Fakultas Ushuluddin menjadi *feedingsschool* untuk ilmu-ilmu humaniora. Fakultas Syari'ah menjadi *feedingsschool* untuk ilmu-ilmu teknologi, dan Fakultas Tarbiyah menjadi *feedingsschool* untuk ilmu-ilmu sosial. Itu berarti bahwa studi antropologi, studi bahasa, dan studi humaniora lainnya perlu mengacu dan menguji apakah menumbuhkan keimanan atau meracuni keimanan. Interpretasi perkembangan agama dari dinamisme, animisme, politeisme, ke monoteisme perlu diadakan reinterpretasi karena telaah orientalis Freudian tersebut salah.<sup>7</sup>

Pendapat Noeng Muhadjir di atas merupakan gagasannya sebagai seorang ilmuwan. Dia menggagas dan sekaligus mengharap adanya kesepakatan yang mendukung gagasannya. Meskipun tidak jelas kesepakatan di kalangan siapa atau dari pihak mana, tetapi dapat dipahami, bahwa gagasannya merupakan bagian dari proses yang menghendaki adanya rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman yang niscaya menghendaki restrukturisasi kelembagaan studinya.

Minimal ada lima hal yang dapat dicatat dari pendapat di atas. Pertama, usaha mengintegrasikan ajaran wahyu dan ajaran ilmu. Kedua, gagasan studi Islam transdisipliner. Ketiga, reposisi (pengaturan ulang posisi) fokus studi keilmuan Islam dalam item kelembagaan studinya, berpijak pada tiga tonggak utama Islam, yaitu: aqidah, muamalah, dan akhlaq. Keempat, restrukturisasi hubungan vertikal antara satu bidang ilmu dengan ilmu lainnya. Kelima, persoalan keimanan turut diperhitungkan secara serius dalam studi keislaman, khususnya pada studi antropologi, studi bahasa, dan studi humaniora lainnya.

Selain gagasan Noeng Muhadjir tersebut, mulai awal tahun 2009 muncul gagasan merekonstruksi lembaga-lembaga studi keislaman dengan mengubah nama-nama fakultasnya, misalnya: (1) Fakultas Tarbiyah akan diubah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (2) Fakultas

<sup>7</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), h. 269-270.

Ushuluddin akan diubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Politik Islam, (3) Fakultas Dakwah akan diubah menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Sosial, (4) Fakultas Adab akan diubah menjadi Fakultas Adab dan Humaniora, (5) Fakultas Syari'ah akan diubah menjadi Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam. Usaha rekonstruksi ini muncul dari kalangan ilmuwan dan pejabat struktural di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Gagasan terakhir tersebut belum terungkap secara jelas sebagaimana gagasan Noeng Muhadjir di atas dan gagasan "Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman" di lingkungan IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta seperti pembahasan di bawah ini, kecuali masih merupakan wacana yang terkemas dalam orasi pada beberapa forum terbatas. Akan tetapi gagasan tersebut sudah menampakkan tanda adanya ijtihad untuk merekonstruksi bangunan ilmu-ilmu keislaman dan lembaga pendidikannya.

#### D. UPAYA REKONSTRUKSI METODOLOGI ILMU-ILMU KEISLAMAN

Upaya rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman ini merupakan bagian dari kajian epistemologi. Gagasan ini secara tandas dari dimotori oleh kalangan ilmuwan IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gagasan ini dipublikasikan dalam buku berjudul *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*.<sup>8</sup> Buku ini merupakan seri kumpulan pidato pengukuhan para guru besar di lingkungan lembaga tersebut. Buku ini diterbitkan dalam rangka *dies natalisyag* ke-52 IAIN Sunan Kalijaga.

Dalam konstelasi ijtihad keilmuan di Indonesia, buku tersebut dapat dibilang sebagai terobosan baru, meskipun beberapa tulisan yang diungkapkannya bukan wacana-wacana baru yang berkembang saat ini, mengingat beberapa tulisan tersebut dimunculkan pada beberapa waktu yang lampau dan dalam zaman yang berbeda.

Makna terobosannya adalah, bahwa buku tersebut bukan sekedar karya ilmiah biasa, tetapi karya ilmiah yang menyajikan gagasan tentang rekonstruksi filosofis keilmuan. Karya semacam ini dapat di bilang

---

<sup>8</sup>M. Amin Abdallah, dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).



langka, apalagi bentuknya berupa buku dan merupakan kumpulan (sumbangan) dari komunitas ilmuwan yang ahli di bidangnya masing-masing.

Dari isi buku tersebut, karya yang menjadi pembuka kran adalah tulisan M. Amin Abdullah, berjudul *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*. Karya ini ditempatkan pada bagian paling awal dari *setting* aksiologis yang dikehendaki. Ada empat poin dari *setting* aksiologis tersebut:

- 1) Bagian pertama: menuju sikap keberagaman inklusif (diisi oleh tiga karya);
- 2) Bagian kedua: menuju kebangkitan peradaban Islam (diisi oleh tiga karya);
- 3) Bagian ketiga: menuju pembaruan pemikiran hukum Islam (diisi oleh lima karya);
- 4) Bagian keempat: menuju sistem pendidikan Islam yang aplikatif (diisi oleh satu karya).

Dari *setting* tersebut dapat dipahami, bahwa rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman bergerak dari *setting* aksiologis berupa sikap keberagaman yang inklusif menuju pada *setting* aksiologis sistem pendidikan Islam yang aplikatif. *Setting* ini mengingatkan kita pada problem penting yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, yaitu, bukan saja bagaimana sistem pendidikan Islam aplikatif, tetapi juga, bagaimana mutu pendidikannya terjamin dan bagaimana *output*-nya akseptabel di tengah-tengah masyarakat, terutama pada partisipasinya dalam pembangunan manusia seutuhnya dan kebangkitan peradaban Islam.

## E. GAGASAN INTEGRASI ILMU-ILMU AGAMA DAN UMUM

Gagasan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum, di Indonesia, dimotori juga oleh komunitas ilmuwan IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gagasan ini secara jelas dituangkan ke dalam buku berjudul *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*<sup>9</sup>. Fokus gagasan ini adalah mempertemukan epistemologi Islam dan umum.

<sup>9</sup>M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).

Sebagaimana kata pengantar penerbit, sebagian besar tulisan dalam buku tersebut awalnya merupakan makalah yang dipresentasikan oleh penulisnya dalam Seminar Nasional tentang "Reintegrasi Epistemologi Keilmuan" yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 18-19 September 2002 menyongsong perubahan IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Seminar itu sendiri dimaksudkan untuk memperoleh masukan mengenai pentingnya reintegrasi epistemologi ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini cenderung dipisah-pisahkan satu dengan yang lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Akh. Minhaji, sebenarnya perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan cermin perubahan kerangka berpikir para pengelola lembaga IAIN menyangkut pengembangan ilmu yang ada selama ini. Mereka menyadari, bahwa perubahan tidak sekedar secara legal-formal-administratif, tetapi justru yang terpenting harus dibarengi dengan perubahan bangunan ilmu yang akan dibangun dan ditradisikan melalui lembaga yang disebut Universitas tersebut. Bahkan, sebelum perubahan status tersebut dilakukan seharusnya yang paling awal ditempuh adalah melakukan kaji ulang terhadap struktur keilmuan yang selama ini dikembangkan IAIN sekaligus mengadakan kajian intensif tentang struktur yang baru yang akan ditawarkan melalui UIN. Hal ini jauh lebih penting daripada permasalahan lain seperti status formal lembaga, bangunan, sarana, dan sumber dosen, meskipun hal-hal tersebut juga harus diperhitungkan. Bahkan, kurikulum yang akan dibentuk pun pada dasarnya merupakan penjabaran saja dari struktur ilmu yang dibangun.<sup>10</sup>

Selanjutnya Minhaji menjelaskan, bahwa perlunya perubahan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN di atas mengimplikasikan adanya perombakan cara pandang terhadap makna studi Islam yang selama ini dipahami oleh IAIN. Tanpa memahami makna tersebut, maka perubahan status IAIN menjadi UIN hanya sekedar tambal sulam yang tidak membawa perubahan lembaga secara berarti. Bahkan, sangat mungkin, jika tidak dilakukan kaji ulang, maka dalam prakteknya akan mengalami nasib yang sama dengan lembaga pendidikan tinggi yang

<sup>10</sup>Akh. Minhaji, "Transformasi IAIN menuju UIN Sebuah Pengantar", dalam M. Amin Abdillah, *CKK, Menyuarakan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umanis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), h. xii.

selama ini membawa label Islam, seperti Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Sultan Agung (Unissula), Universitas Islam Bandung (Unisba), atau perguruan-perguruan tinggi yang selama ini berada di bawah Muhammadiyah, NU, atau organisasi Islam lainnya, dengan memisahkan fakultas agama dari fakultas lain. Biasanya, fakultas agama menjadi *second choice* para calon mahasiswa karena visi dan misinya dipandang terlalu abstrak.<sup>11</sup>

Dengan pemikiran itu, maka studi Islam yang dikembangkan di UIN tidak hanya terbatas pada keilmuan yang selama ini dipahami dan dikembangkan di lingkungan IAIN secara umum, yakni *al-'ulum al-naqliyah* saja, namun juga *al-'ulum al-'aqliyah* yang selama ini banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan umum yang dianggap sekuler. Perubahan semacam ini senada dengan apa yang dilontarkan oleh Hossein Nasr, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa studi Islam tidak hanya mencakup "ilmu-ilmu keagamaan" saja, namun juga termasuk ilmu-ilmu kealaman, seperti astronomi, kimia, fisika, geografi, dan kosmologi.<sup>12</sup> Ilmu yang demikian pernah dikembangkan pada periode Islam klasik dan tengah yang terbukti melahirkan masa keemasan (*golden ages*). Pada saat itu muncul pemikir yang non-dikotomis dalam memandang kehidupan, misalnya Ibnu Haitsam dengan ilmu optiknya, Ibnu Sina dengan ilmu kedokterannya, Ibnu Rusyd dengan filsafatnya, Ibnu Khaldun dengan sejarah dan sosiologinya, al-Jabr dengan ilmu hitungnyanya.<sup>13</sup>

Pandangan Minhaji tersebut tampak mengedepankan argumen dengan pendekatan historis untuk merekonstruksi bangunan ilmu-ilmu keislaman, dengan mengikuti pemikiran Hossein Nasr, sarjana satu-satunya yang menyajikan perspektif sufi secara terbuka atas krisis epistemologi dalam peradaban Barat, lewat karyanya *Encounter of Man and Nature*.

Pemikiran Nasr tersebut merupakan sebagian dari upaya-upaya yang bertema sentral 'islamisasi ilmu' di dunia Islam. Upaya-upaya dari para pemikir lain di kalangan muslim juga turut memperkaya tema sentral tersebut sebagaimana penjelasan pada bagian pendahuluan bab ini. Dalam

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> Uraian selengkapnya baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 28-29.

<sup>13</sup> Akh. Minhaji, "Transformasi IAIN...", h. xiii.

hemat penulis, tema sentral tersebut mengarah pada suatu tujuan berupa kebangkitan peradaban Islam yang pernah mencapai puncak kejayaan pada masa klasik sejarahnya.

Selanjutnya, dua tahun setelah fenomena IAIN menjadi UIN, muncul gagasan integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam bentuk konsep ringkas. Gagasan ini dipresentasikan oleh A. Khudori Soleh, dengan judul *Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum (Mencari Basis Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*.<sup>14</sup>

Menurut Soleh, integrasi keilmuan antara agama (Islam) dan umum (Barat) bukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Namun, mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologism, epistemologis dan aksiologis, dan ternyata basis keilmuan Islam dan umum (Barat) berbeda, maka diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberikan justifikasi ayat al-Qur'an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci. Ini penting, sebab sebuah ilmu akan tetap bermafakan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh dan 'tunggal' atau *tawhid* dalam istilah Naquyb al-Attas. Begitu pula, sebuah epistemologi akan tetap bersifat 'eksploitatif' dan 'merusak' jika tidak didasarkan atas ontologi yang Islami. Namun demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang orang yang tidak bermoral rusak dan tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, perlu dibenahi aspek aksiologinya.

Soleh melanjutkan penjelasannya, bahwa masalah tersebut dapat dilihat pada kasus keilmuan psikologi. Pertama, pada basis **ontologis**, konsep jiwa biasanya diidentikan dengan sebagai pikiran (*mind*) atau bahkan direduksi menjadi kesadaran, atau bahkan sekedar sebagai fungsi-fungsi nourologis otak yang bersifat fisik, harus diubah menjadi sesuatu yang substansial-immaterial yang mempunyai eksistensi tersendiri,

<sup>14</sup>Makalah dipresentasikan dalam acara temu riset keagamaan tingkat nasional IV di Palembang, tgl 26-29 Juni 2006. Bagian yang dikutip dari gagasan (makalah) tersebut adalah halaman 10-11.

dan Proyek Reformasi Kurikulum".<sup>15</sup>

Tesis yang dijadikan dasar gagasan tersebut adalah bahwa reformasi epistemologis sangat penting untuk pendidikan yang bermutu. Gagasannya dimulai dengan meringkas konsep dasar dan paradigma epistemologi Islam dan metodologi penelitian. Selanjutnya dibahas krisis terkini menyangkut pengetahuan dan pendidikan umat, yaitu rendahnya motivasi belajar serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Solusi dari krisis pendidikan akan diawali dengan perbaikan epistemologis dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan. Perbaikan epistemologis didefinisikan sebagai identifikasi bias-bias paradigma dasar dan metodologi penelitian yang mencerminkan cara pandang dunia yang tidak tauhid. Hal ini diikuti pula dengan pembentukan kembali konsep dasar epistemologis dan paradigma dari berbagai disiplin ilmu dari paradigma tauhid yang bercirikan objektivitas, *istiqānāt al-ma'arifāt*, dan penyeragaman, *'alamīyat al-ma'arifāt* dari pengetahuan.

Pada kesempatan tersebut Omar Hasan mendeskripsikan dengan jelas pendekatan-pendekatan penting dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan. Kesimpulannya adalah, bahwa kualitas belajar dan penelitian akan tercapai setelah ada perbaikan epistemologis yang dapat mendorong peserta didik dan pengajar untuk mengejar pengetahuan dalam bingkai tauhid yang membentuk cara pandang terhadap dunia dan nilai-nilai dalam diri mereka.

Untuk kepentingan operasional gagasan, ada dua hal yang dapat diperhatikan dari gagasan Omar Hasan tersebut, yakni: (1) langkah-langkah praktis/tugas dari proses reformasi dan (2) reformasi dalam disiplin-disiplin khusus.

### 1. Langkah-langkah Praktis/Tugas dari Proses Reformasi

Langkah pertama adalah sebuah membuat pondasi yang baik dalam ilmu Islam metodologis *usul al-fiqh*, *'ulum al-Qur'an*, *ulum al-hadith*, dan *'ulum al-lughat*. Langkah kedua adalah membaca al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman perubahan dimensi ruang dan waktu. Langkah ketiga adalah klarifikasi masalah-masalah epistemologi dasar dan hubungan-hubungan: wahyu dan akal, gaib dan *shahada*, ilmu dan iman. Sedangkan langkah keempat adalah kritik Islami dari paradigma dasar,

<sup>15</sup>Gagasan ini dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 7 Februari 2009, di Universitas Muhammadiyah Makassar.

asumsi-asumsi dasar, dan konsep dasar dari berbagai disiplin ilmu yang menggunakan kriteria metodologi dan epistemologi Islami. Penilaian Islami atas buku-buku teks dan materi pengajaran yang sudah ada, kemudian berusaha mengidentifikasi paham-paham yang menyimpang dari pengertian dasar tauhid dan metodologi Islami.

Hasil awal dari proses reformasi adalah pengenalan Islam dalam disiplin ilmu, *muqaddimat al-'ulum*, pembangunan prinsip-prinsip dasar Islam dan paradigma yang menentukan dan mengatur metodologi, isi, dan pengajaran disiplin ilmu. Hal ini berhubungan dengan '*Introduction to History*' milik Ibn Khaldun, *muqaddimat* mempresentasikan penyamaan dan konsep metodologis dalam peristiwa bersejarah. Publikasi dan penilaian buku-buku teks baru dan pengajaran material lainnya adalah sebuah langkah yang penting dalam reformasi, dengan menyerahkannya di tangan para pengajar dan pelajar yang telah meng-alami reformasi. Pengembangan pengetahuan dasar yang teraplikasi dalam IPTEK akan menjadi tahap terakhir dari proses reformasi, karena pada akhirnya yang jelas-jelas membawa perubahan dalam masyarakat adalah IPTEK.

## 2. Reformasi dalam Disiplin-Disiplin Khusus

- a. Apa yang Dibutuhkan?
  - 1) Definisi dan klasifikasi
  - 2) Pengembangan sejarah
  - 3) Metode penelitian
  - 4) Kritik Epistemologis Islami atas konsep dasar dan paradigma
  - 5) Pengenalan Epistemologis Islami pada disiplin ilmu
- b. Reformasi Seni, *Islah al-funun*
  - 1) Seni bahasa
  - 2) *Fine Arts*
  - 3) Musik
  - 4) Drama
  - 5) Kerajinan Tangan
- c. Reformasi Ilmu-Ilmu Pengetahuan yang Menyangkut Kehidupan
  - 1) Penelitian organisme: biologi, zoologi, botani, ekologi, taksonomi, mikrobiologi, dan parasitologi
  - 2) Penelitian struktur: anatomi, histologi, dan embriologi
  - 3) Penelitian fungsi: biokimia, biofisika, fisiologi, dan pharmacologi

## F. PENUTUP

Islam mengalami dinamika keilmuan yang terklasifikasi menjadi tiga periode besar. Pertama, masa kejayaan Islam pada masa klasik sejarahnya yang dicapai dengan gelar "*the golden age of Islam*". Masa tersebut ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang berhasil dirintis dan dikembangkannya. Kedua, Islam memasuki abad pertengahan yang ditengarai oleh kemajuan rasa, sedangkan dinamika ilmu tidak agresif karena hegemoni tasawuf. Ketiga, pada masa modernnya, dalam puncak kejenuhan sebagai konsumen, muncul gagasan 'islamisasi ilmu' di kalangan para ilmuwan muslim, yang secara filosofis berporos pada persoalan normatifitas dan tantangan global, atau antara doktrin absolutis dan realitas historis.

Sedangkan di Indonesia sendiri muncul upaya-upaya rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman, khususnya seiring dengan perkembangan beberapa PTAIN dari status IAIN atau STAIN menjadi UIN, pada tahun 2004. Secara historis, realitas ini dimotori oleh gagasan rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman serta integrasi ilmu-ilmu agama dan umum dari kalangan ilmuwan di Yogyakarta sejak tahun 2003, yang saat itu lembaga pendidikannya masih bernama IAIN Sunan Kalijaga. Bagian-bagian sistematis gagasan tersebut meliputi: (1) rekonstruksi bangunan ilmu-ilmu keislaman dan lembaga pendidikannya, (2) rekonstruksi metodologi ilmu-ilmu keislaman, dan (2) gagasan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum.

Selanjutnya gagasan tersebut diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh para ilmuwan di luar Yogyakarta. Penerjemahan dan interpretasi ini berupa pemikiran-pemikiran ijtihadiah dan modifikasional dari persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologis sampai pada persoalan rekonstruksi kelembagaan studi ilmu-ilmu keislaman. Bahkan ada gagasan untuk memodifikasi nama-nama fakultas yang memadukan antara identitas fakultas keislaman dan ilmu umum. Gagasan ini muncul dari kalangan ilmuwan dan pejabat struktural di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya sejak awal tahun 2009.

Secara historikal, sejumlah usaha ijtihadiah dan gagasan tersebut terkait dengan beberapa agenda tantangan, modifikasi, dan perlunya ijtihad dalam *setting* dialektika historis perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali persoalan kompetensi para lulusannya dalam kompetisi

ketenagaan yang semakin ketat. Dalam hal ini, adanya sejumlah persoalan yang melatarbelakanginya, bentuk-bentuk respons dan ijtihad yang muncul, harapan idealitas di masa yang akan datang, dan implikasi-implikasi bagi kelembagaan studi ilmu-ilmu keislaman menjadi hal-hal yang niscaya menyertainya.

Di balik itu semua, pada akhirnya dapat dicatat tiga agenda besar dan harapan. Pertama, agenda dan harapan besar kepada para guru besar dan doktor ilmu-ilmu keislaman agar meningkatkan produktivitasnya. Untuk konteks kekinian, para guru besar sangat diharapkan berkesempatan menyusun konsep-konsep agar ilmu-ilmu keislaman tidak hanya luhur, urgen, bermanfaat, dan menarik bagi masyarakat luas, namun juga agar para lulusannya benar-benar kompeten, akseptabel, bahkan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan para doktor sangat diharapkan produktivitasnya untuk mendukung mengelaborasi, dan mengembangkan konsep-konsep yang disusun oleh para guru besar. Pada tingkat kualitas, disertasi calon doktor sangat diharapkan mengutamakan penciptaan teori-teori baru daripada sekedar perbandingan antarteori, sanggahan terhadap teori, atau pembelaan terhadap teori yang sudah ada atau sudah dianggap mapan.

Kedua, para akademisi, ilmuwan praktis/biasa, dan lembaga penyelenggara pendidikan sangat diharapkan kesungguhannya melaksanakan tugas dan perannya. Hal ini terkait dengan eksistensi PTAI yang sengaja mencetak para sarjana yang pada gilirannya turut serta menentukan masa depan agama, bangsa, dan negara, bahkan masa depan dunia. Untuk konteks ini undang-undang baru tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia secara formal sudah membukakan muaranya. Selebihnya, peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang memfasilitasi peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan akan sangat bermanfaat khususnya bagi PTAIS-PTAIS.

Ketiga, masyarakat secara luas sangat diharapkan dukungannya dalam berbagai bentuknya terhadap eksistensi dan program-program PTAI-PTAI. Daya kontrol dan kritik masyarakat luas diharapkan dapat dimodifikasi menjadi saran dan masukan konstruktif bagi lembaga-lembaga tersebut.

Wa Allah a'lam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk., 2003. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press.
- , 2003. *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Jakarta: logos.
- Gazalba, Sidi, 1976. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Cordoba Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gruneboun, 1970, *Classical Islam: a History 600 A.D.-1258 A.D.* Chicago: Aldine Publishing, 1st Ed.
- Hoesin, Oemar Amin, 1981. *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huda, Sokhi, 1997. "Sintesis Quthb al-Din dalam Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu" dalam *Bulletin al-Fikrah* Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang, Edisi II/Tahun I.
- , 2000. "Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman; Tawaran Teori-Teori Filsafat Moden", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol.3 No.2 Oktober.
- Minhaji, Akh. 2003. "Transformasi IAIN menuju UIN Sebuah Pengantar", dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Muhadjir, Noeng, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004)
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* I. Jakarta: UI-Press.
- Omar Hasan Kasule, 2009. *Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum*. Makalah dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 7 Februari 2009, di Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Shalaby, Ahmad, 1978. *Al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Haḍarāh al-Islāmīyah* 3 (*al-Khifāfah al-Abbāsīyah*). Mesir: al-Nahḍah al-Misriyyah.